

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di bidang konsumsi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

#### **B. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan adalah :

1. Perusahaan manufaktur di bidang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 – 2016.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut telah menyampaikan laporan keuangannya secara rutin.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk rupiah.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2016.

#### **C. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang pengumpulan dan publikasinya dilaksanakan oleh

pihak lain. Data variabel mikroekonomi dan makroekonomi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang dipublikasikan dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian serta dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) serta website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>).

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan memanfaatkan dokumen, catatan serta laporan yang terdapat di instansi-instansi atau pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.

#### **E. Definisi Operasional Dan Pengukuran**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah *return* saham (RS) sedangkan variabel independen terdiri dari profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), likuiditas (LIKD) dan tingkat suku bunga (SB).

##### **1. Variabel Dependen**

###### **a. *Return* Saham**

*Return* Saham menurut (Tandelilin, 2010) yaitu salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi. *Return saham* merupakan imbalan yang diperoleh atas keberanian investor dalam menanggung resiko investasi yang dilakukan. Secara matematis menurut Hartono (2010) *return* saham (Rt) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_T = \frac{P_T - P_{T-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_t$  = *Return* saham pada periode ke-t

$P_t$  = Harga saham periode pengamatan

$P_{T-1}$  = Harga saham periode sebelum pengamatan

## 2. Variabel Independen

### a. Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diperoleh perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA). Menurut Hanafi (2004) ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Menurut Imelda et.al (2018) *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan dari aset yang dimiliki dengan rumus pengukuran :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### b. Leverage

Menurut Hanafi (2004) rasio *leverage* atau solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Erari (2014) DER merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan menjamin total kewajiban dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### c. Likuiditas

Menurut Imelda et.al (2018) Likuiditas dilakukan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. Kewajiban jangka pendek yang ada dalam neraca dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang berputar dalam jangka pendek. Kas dan efek merupakan aktiva yang paling mudah diubah menjadi uang, dimana kas dan efek tersebut dapat digunakan untuk memenuhi segala kewajiban suatu perusahaan pada saat jatuh tempo. Oleh sebab itu, rasio kas (*cash ratio*) ini menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek. Menurut Imelda et.al (2018) rumus likuiditas yang diproksikan dengan *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

#### d. Tingkat suku bunga

Tingkat bunga pada penelitian ini diproksikan menggunakan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dan merupakan salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT). OPT adalah kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan atas inisiatif BI untuk mengurangi (*smoothing*) volatilitas suku bunga pasar bunga antar bank *overnight* (Hendro, 2014). Tingkat bunga SBI merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Tingkat bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan tingkat bunga bank yang lain juga tinggi, sehingga rendahnya tingkat bunga SBI mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi di pasar modal (Thobarry, 2009). SBI yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SBI yang diterbitkan 9 bulanan.

### **F. Alat Analisis**

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan penggambaran sebuah data dan bagaimana karakteristik data tersebut. Data-data statistik yang diperoleh dari hasil sensus, survey atau pengamatan lain biasanya masih dalam bentuk data mentah yang acak dan tidak terstruktur dengan baik. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dilihat dari rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan

*skewness* tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas (Ghozali dan Ratmono, 2013)

## 2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi tersebut dilakukan secara random.

### a. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk meneliti variabel -variabel yang berpengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan rumus :

$$RS = a + b_1\text{PROF} + b_2\text{LEV} + b_3\text{LIKD} + b_4\text{SB} + e$$

Keterangan :

RS = *Return* saham

a = Konstanta

b = Koefisien persamaan regresi prediktor

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

LIKD = Likuiditas

SB = Tingkat Suku Bunga

e = Faktor pengganggu (error)

## b. Pengujian Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada dua cara mendekteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang sangat mudah tetapi dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Oleh karena itu pengujian ditekankan menggunakan uji statistik.

Pengujian statistik normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji ini adalah uji normalitas untuk sampel besar. Nilai JB statistik mengikuti distribusi Chi-Square dengan 2 df (degree of freedom). Nilai 2 df sebesar 5,99 dengan signifikan atau ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Apabila nilai JB < atau = Chi-Square tabel maka sampel berdistribusi normal.

### 2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai *Tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* berguna untuk mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan demikian tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah  $Tolerance < 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$ .

### 3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi salah satunya dengan uji Durbin-Watson (DW). Kriteria untuk uji DW sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson d test

Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$



Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi negatif atau positif	Tidak ditolak	$D_U < d < 4 - d_U$

Ket. :  $d_U$  = durbin watson upper dan  $d_L$  = durbin watson lower

- a) Apabila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $d_U$ ) dan  $(4 - d_U)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi autokorelasi.
  - b) Apabila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* ( $d_L$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.
  - c) Apabila nilai DW lebih besar dari  $(4 - d_L)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
  - d) Apabila nilai DW terletak di antara batas atas ( $d_U$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ) atau DW terletak antara  $(4 - d_U)$  dan  $(4 - d_L)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- 4) Uji heteroskedastisitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Apabila sebaran memiliki variance yang sama maka dapat diasumsikan terjadi homoskedastisitas. Jika varian residual tidak konstan tetapi bervariasi disebut heteroskedastisitas. Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, yaitu dengan metode grafik dan uji statistik. Metode grafik memang lebih mudah tetapi mempunyai kelemahan yang cukup signifikan. Jumlah pengamatan akan mempengaruhi tampilan grafik. Semakin sedikit jumlah pengamatan maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik polos. Selain hal itu, setiap orang juga akan berasumsi berbeda-beda dalam menginterpretasikan

hasil grafik plots. Oleh sebab itu lebih baik diuji dengan uji statistik, uji ini dapat menggunakan uji *Glejser*. Apabila pada variabel independen menunjukkan nilai probabilitas  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas sedangkan jika variabel independen menunjukkan nilai probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 5) Uji Hipotesis

Dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan uji hipotesis. Uji ini mempunyai tujuan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan meliputi uji parsial (Uji-T), uji pengaruh simultan (Uji-F), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### a) Uji T

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) Uji statistik t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (parsial) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Apabila nilai probabilitas satu variabel independen  $> 0,05$  maka tidak terjadi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas satu variabel independen  $< 0,05$  maka terjadi pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

##### b) Uji Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F-statistik pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F merupakan uji kelayakan model dengan melihat nilai F hitung beserta probabilitas yang dihasilkan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Pada saat nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model penelitian tidak layak. Sebaliknya jika nilai probabilitas yang dihasilkan  $< 0,05$  maka variabel model penelitian yang digunakan layak.

#### c) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas, dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka nilai  $R^2$  pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *adjusted  $R^2$* , karena *adjusted  $R^2$*  dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model regresi.